

ARKEOLOGI DAN INDIKASI RITUAL DI GANTARANG LALANG BATA SELAYAR PROPINSI SULAWESI SELATAN

Muhaeminah

(Balai Arkeologi Makassar)

Pendahuluan

Sudah sejak dahulu kerajaan-kerajaan kecil maupun besar telah muncul di Sulawesi Selatan, seperti yang tercantum dalam kitab *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca. Disebutkan bahwa nama-nama kerajaan di Sulawesi Selatan sudah ada sebelum tahun 1365 Masehi, seperti Bantayan, Luwuk, Makassar, dan Selayar (Pigeaud, 1960; Montana, 1995 : 8). Toponim-toponim tersebut sampai sekarang masih ditemukan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, misalnya Bantayan sekarang disebut Bantaeng, Luwuk menjadi Luwu, serta Makasar dan Selayar yang tidak mengalami perubahan nama. Untuk toponim Banggawi sampai saat ini belum diketahui pasti apakah yang dimaksud Banggae Majene di Sulawesi Selatan atau

Banggae yang ada di Sulawesi Tengah. Satu lagi toponim Butun dapat dipahami sebagai daerah Buton yang secara administratif termasuk dalam wilayah propinsi Sulawesi Tenggara.

Selayar sebagai salah satu toponim yang disebut dalam kitab *Negarakertagama* merupakan daerah yang kaya akan tinggalan arkeologis. Adat istiadat masyarakat Selayar memiliki perbedaan dengan daerah lain, tetapi dengan posisi strategis yang dimilikinya, Selayar telah dikenal oleh daerah (kerajaan) di sekitarnya. Hal itu sesuai pula dengan apa yang tercantum dalam *Negarakertagama*, *pupuh XIV*, menyebutkan bahwa pada abad XIII Masehi Selayar telah ikut dalam percaturan sejarah di Nusantara.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian arkeologi yang sistematis di daerah Selayar,

bertujuan untuk mengungkapkan kronologi dari situs-situs arkeologi. Bagaimanapun juga eksistensi tinggalan arkeologis di Selayar dapat dijadikan tanda kejayaan pada masanya yang ditinjau dari segi arkeologis dan historis.

Keadaan Alam dan Lingkungan

Kampung Gantarang Lalangbata adalah sebuah pemukiman kuna yang berada pada ketinggian 275m dpl. Secara administratif situs Gantarang Lalangbata berada di wilayah kabupaten Selayar, Sulawesi Selatan. Kabupaten Selayar sendiri terbagi atas lima kecamatan dan 38 kelurahan/desa.

Kabupaten Selayar merupakan sebuah wilayah yang berada dalam sebuah pulau bernama Selayar, yang berada pada arah selatan dari kota Makassar. Secara geografis pulau Selayar terletak di sebelah tenggara semenanjung Sulawesi Selatan. Secara morfologis permukaan tanahnya merupakan bentang lahan yang didominasi oleh perbukitan. Ketinggian permukaan tanahnya rata-rata mencapai 10m sampai 500m dpl. Luas daratan pulau Selayar keseluruhannya mencapai 204,13km² sampai 255,06km². Namun demikian, Perbedaan ketinggian tempat di Selayar tidak mempengaruhi jenis kegiatan usaha penduduk serta jenis penggunaan tanah maupun jenis tumbuhannya.

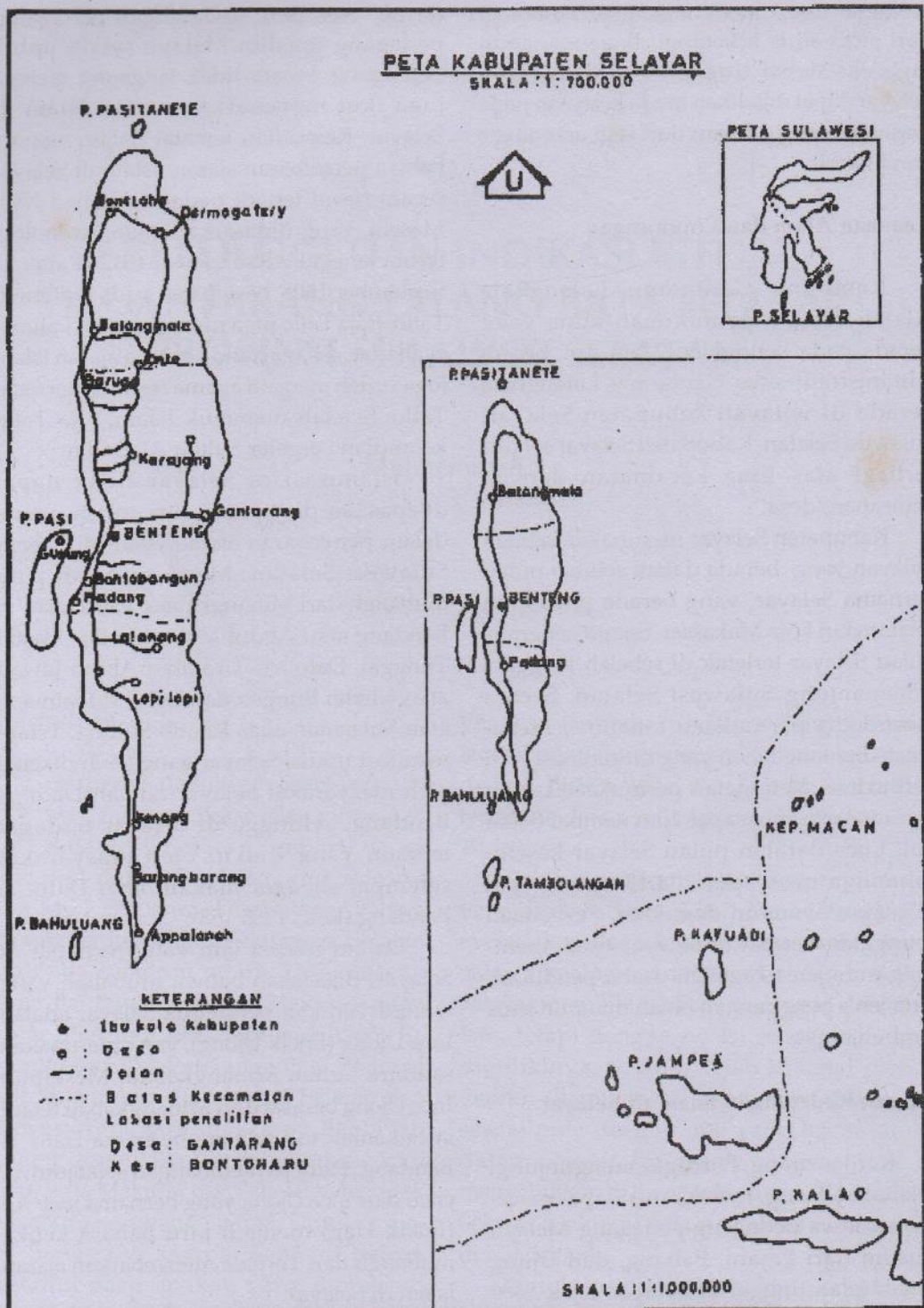
Sejarah Kedatangan Islam di Selayar

Ketika orang Portugis mengunjungi pelabuhan Siang, mereka mendapat penjelasan bahwa pedagang-pedagang Melayu muslim dari Patani, Pahang, dan Ujung Tanah telah tinggal di Selayar sejak 1480

(Jacob, 1966:295). Kedatangan pedagang-pedagang muslim Melayu selain untuk berdagang, secara tidak langsung mereka juga ikut menyebarkan ajaran Islam di Selayar. Kemudian tercatat dalam sejarah, bahwa penyebaran ajaran Islam di Selayar secara resmi terjadi pada awal abad XVII Masehi, yang didasarkan pada kronologi tertua tanggal 9 Rabiulawal 1012 H atau 22 September 1603. bertepatan pada saat itu di Tallo, Raja Tallo juga mengucapkan kalimat syahadat, sebagai tanda bahwa ajaran Islam juga sudah menjadi agama resmi di kerajaan Tallo. Setelah memeluk Islam, raja Tallo kemudian bergelar Sultan Alauddin.

Islamisasi di Selayar tidak dapat dilepaskan dari peran tiga tokoh utama dalam penyebaran ajaran Islam di daerah Sulawesi Selatan. Mereka adalah para mubaligh dari Minangkabau, yaitu Dato' ri Bandang atau Abdul Makmur alias Khatib Tunggal, Dato' ri Tiro atau Abdul Jawad alias Khatib Bungsu dan Dato' ri Patimang atau Sulaeman alias Khatib Sulung. Tetapi menurut tradisi Selayar yang lebih dikenal oleh masyarakat Selayar adalah Dato' ri Bandang, sehingga di Selayar terdapat makam yang diakui oleh masyarakat setempat sebagai makam dari Dato' ri Bandang (Loir, 1985:158).

Dalam tradisi lain yang terdapat di Selayar, dijelaskan bahwa mubaligh yang meng-Islam-kan penduduk Selayar adalah Ince Ujong (Encik Ujong), yang merupakan saudara Sultan Minangkabau. Meskipun Ince Ujong berasal dari Minangkabau tetapi ia bukanlah tokoh yang bernama Dato' ri Bandang. Pada perkembangan selanjutnya, cucu dari Ince Ujong yang bernama Ince Aji (Encik Haji) menjadi juru bahasa ketika mubaligh dari Ternate menyebarkan ajaran Islam di Selayar.



Sebenarnya banyak alasan para ulama Islam menyinggahi daerah Selayar untuk menyebarkan ajaran Islam. Selain posisi Selayar yang strategis dan sifat masyarakatnya yang sangat terbuka tampaknya Selayar merupakan pasar yang cukup penting bagi berbagai komoditas perdagangan, sehingga banyak menarik perhatian para saudagar dan para ulama. Selain itu, orang Selayar juga dikenal sebagai pelaut yang gagah berani dan cekatan mengendalikan kemudi kapal, sehingga memudahkan mereka dalam menjalin hubungan dengan para pendatang dan pedagang dari daerah lain. Hal ini menyebabkan orang Selayar banyak memiliki kesempatan untuk bergaul dengan para muballigh atau pedagang sehingga para muballigh dengan senang hati menyinggahi Selayar untuk menyebarkan ajaran Islam yang mereka bawa (Zuhri, 1981)..

Menurut Christian dalam desertasinya, bahwa pada tahun 1605 Gantarang Lalangbata sudah bekerjasama dengan Makassar. Namun keterangan ini tidak dijelaskan kapan Islam diterima sebagai agama resmi di Gantarang Lalangbata. Hanya dalam uraiannya dijelaskan, bahwa orang Gantarang Lalangbata pertama yang menerima ajaran Islam bernama I Puso. Ia adalah seorang nelayan yang andal di daerah Gantarang Lalangbata. Perkembangan kemudian ajaran Islam juga diterima oleh Karaeng I Pangli Petta Raja.

Pada tahun 1607 setelah Gowa di-Islamkan oleh muballigh yang bernama Dato' ri Bandang, kemudian ia kembali ke Selayar untuk memerintahkan mendirikan masjid di Gantarang Lalangbata. Dato' ri Bandang saat itu menekankan pada ajaran ketauhidan dan kesyariatannya dikalangan masyarakat (Christian, 1995). Dalam perkembangannya,

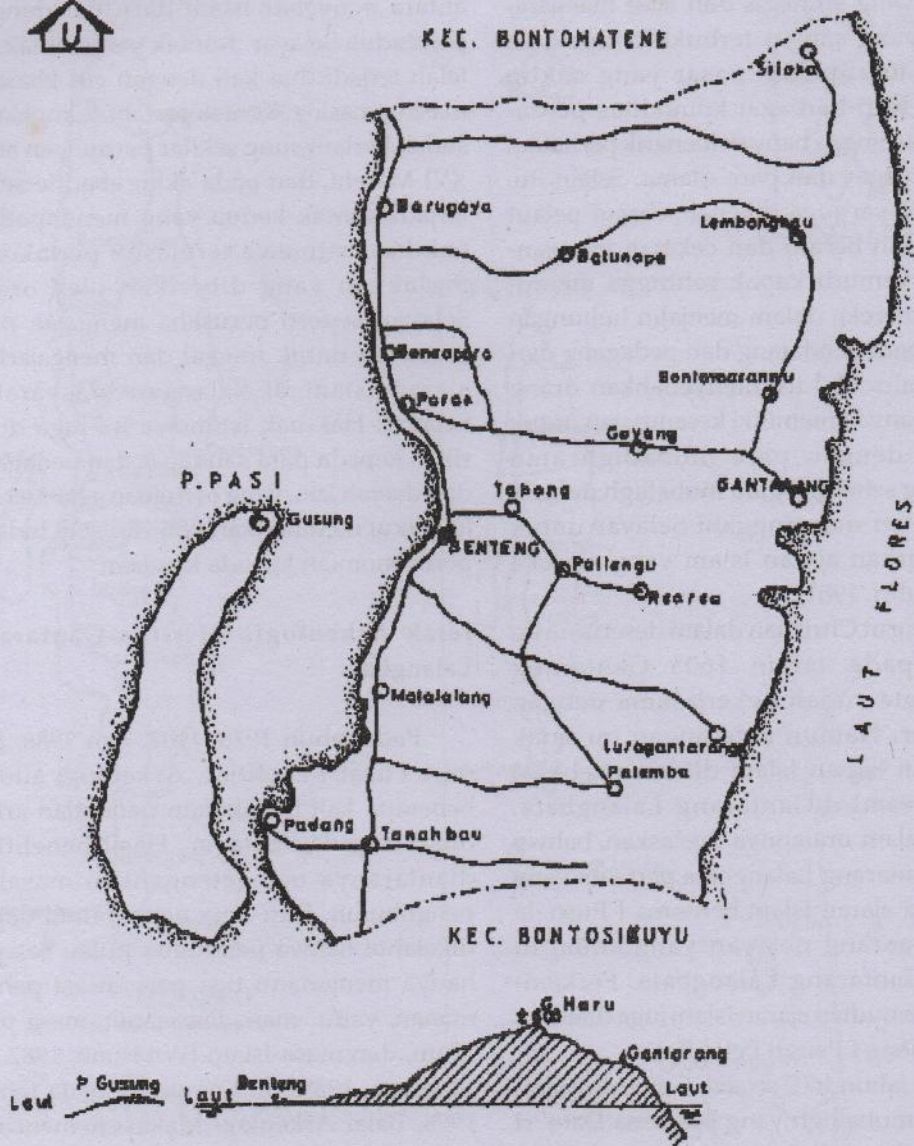
agama Islam di Selayar memberikan gambaran bahwa pertumbuhan dan perkembangan Islam diawali dari terjadinya kontak antara penyebar Islam dari luar dengan penduduk Selayar. Kontak yang dimaksud telah terjadi dua kali dengan ciri khasnya masing-masing. Kontak pertama tampaknya sudah berlangsung sekitar permulaan abad XVI Masehi, dan pada akhir abad tersebut terjadi kontak kedua yang mendapatkan hak-hak istimewa termasuk perlakuan-perlakuan yang diberikan oleh orang Selayar, seperti berusaha mengajak para muballigh untuk tinggal dan mengajarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Selayar. Hak-hak istimewa ini juga diberikan kepada para saudagar dan pedagang dari daerah lain, yang bertujuan agar mereka juga ikut memberikan kontribusi di bidang perekonomian kepada kerajaan.

Jejak Arkeologis di situs Gantarang Lalangbata

Pada tahun 1978, 1982, dan 1986, tim dari Pusat Penelitian Arkeologi sudah beberapa kali melakukan penelitian arkeologi di pulau Selayar. Hasil penelitian diantaranya mengetengahkan masalah penguburan. Dari data penguburan dapat diketahui bahwa penduduk pulau Selayar hanya mengalami tiga periodisasi penjaamanan, yaitu masa Prasejarah, masa pra-Islam, dan masa Islam (Wibisono, 1982:37, Montana, 1988:56). Kemudian pada tahun 1996, Balai Arkeologi Makassar mencoba melakukan penelitian Arkeologi Islam di situs Gantarang Lalangbata, desa Bonto Marannu, kecamatan Bontoharu, kabupaten Selayar. Hasil penelitian mengindikasikan gejala yang sama dengan penelitian yang dilakukan Henry Chambert Loir di atas.

PETA KECAMATAN BONTOHARU

SKALA: 1 : 300.000



KETERANGAN

■ Ibu kota kecamatan

● Desa

— Jalan raya

Lokasi penelitian Dusun GANTARANG
Desa. BONTOHARU

Bahkan dari hasil penelitian tersebut mengungkapkan suatu benda semacam tapak kaki berukuran besar dibanding dengan ukuran kaki manusia sekarang. Jejak arkeologis ini sekarang dikenal sebagai "tapak kaki" Muhammad. Secara keseluruhan hasil penelitian Balai Arkeologi Makassar lebih ditekankan pada inventarisasi jejak arkeologis di situs Gantarang Lalabata.

1. Makam-makam kuna Islam

Makam Islam kuna yang berhasil diinventarisasi kembali sebanyak 61 buah. Masyarakat setempat sangat meyakini bahwa orang yang dimakamkan tersebut adalah penduduk dan pendiri kampung Gantarang Lalangbata yang telah memeluk agama Islam. Tokoh utama yang dimakamkan adalah Karaeng Pangli Sultan Patta Raja.

Sebuah makam kuna yang terletak di sebelah timur dari kompleks makam kuna dikenal oleh masyarakat setempat sebagai makam Dato' ri Bandang, yaitu salah satu tokoh penyebar ajaran Islam di Sulawesi Selatan. Uniknyanya makam Dato' ri Bandang ini memiliki arah orientasi yang berbeda dengan makam lainnya, yaitu berorientasi timur-barat, sedangkan orientasi makam lainnya adalah utara-selatan.

Berdasarkan pada teknologi pembuatannya, makam-makam kuna Islam di Gantarang Lalangbata dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian berdasarkan teknik pembuatannya. Bahan baku untuk pembangunan makam berasal dari jenis batuan padas. Teknik penyusunan bangunan makam menggunakan teknik pasang-sambung tanpa tiang penguat. Jadi hanya dikaitkan antara satu balok batu dengan

balok batu lainnya. Beberapa bangunan makam ada yang menggunakan papan batu bersambung dengan gunung tanpa penguat. Umumnya bentuk demikian sudah tidak lagi menggunakan nisan. Secara keseluruhan ukuran makam yang terbesar memiliki panjang 18cm, lebar 8cm, dan tinggi bangunan makam 130cm. Umumnya pada gunung makam ditemukan beberapa inskripsi beraksara Arab dan Bugis yang merupakan nama dari orang yang dimakamkan dan beberapa merupakan salawat nabi.

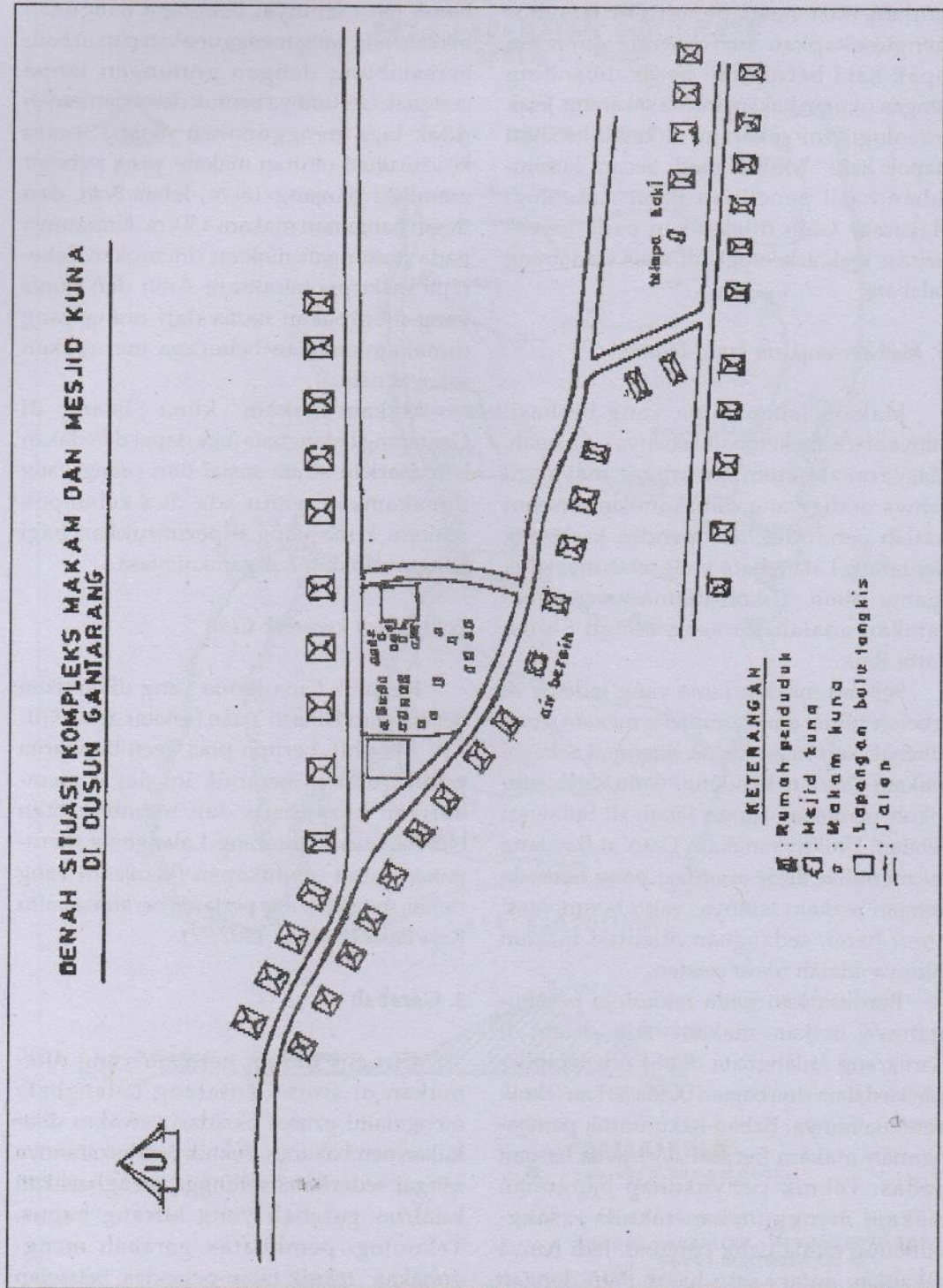
Makam-makam kuna Islam di Gantarang Lalangbata juga dapat dibedakan berdasarkan strata sosial dari orang yang dimakamkan, yaitu ada dua kelompok makam kuna yang diperuntukkan bagi bangsawan dan masyarakat biasa.

2. Fragmen keramik Cina

Keramik Cina tertua yang ditemukan berasal dari Dinasti Yuan (sekitar abad XIII-XIV Masehi), berupa poci kecil berwarna putih. Adanya keramik ini dapat memberikan kronologis dan membuktikan bahwa situs Gantarang Lalangbata merupakan pusat pemukiman (kerajaan) yang ramai, semenjak raja pertama berkuasa yaitu Raja Baka (Fadlan, 1997:77).

3. Gerabah

Ciri-ciri umum gerabah yang ditemukan di situs Gantarang Lalangbata mengalami proses oksidasi sewaktu dilakukan pembakaran. Teknik pembakarannya sangat sederhana sehingga menghasilkan kualitas gerabah yang kurang bagus. Teknologi pembuatan gerabah menggunakan teknik tatap-pelandas. Sebagian



besar fragmen gerabah menunjukkan warna permukaan coklat dan bagian tengahnya (inti) berwarna abu-abu gelap. Warna tersebut sebagai hasil pembakaran yang kurang sempurna. Pola hias umumnya menggunakan teknik tekan.

4. Masjid

Bangunan masjid telah mengalami pemugaran pada bagian depannya. Pada bagian pondasi bangunan dan bentuk mustakanya masih kelihatan asli. Luas masjid berukuran 20x15m². Ketebalan dindingnya mencapai 9cm. Oleh masyarakat setempat dipercaya bahwa tiang-tiang yang ada di dalam masjid mempunyai arti penting dan fungsi yang sangat penting ketika dilakukan upacara keagamaan setiap tahunnya.

5. Panji-panji

Dalam masjid terdapat dua buah panji-panji yang bertuliskan kalimat syahadat dengan warna tulisan hitam. Kain yang digunakan dari bahan balacu warna putih. Panji-panji tersebut diletakkan menggantung diikat pada kayu yang berada di depan mimbar masjid.

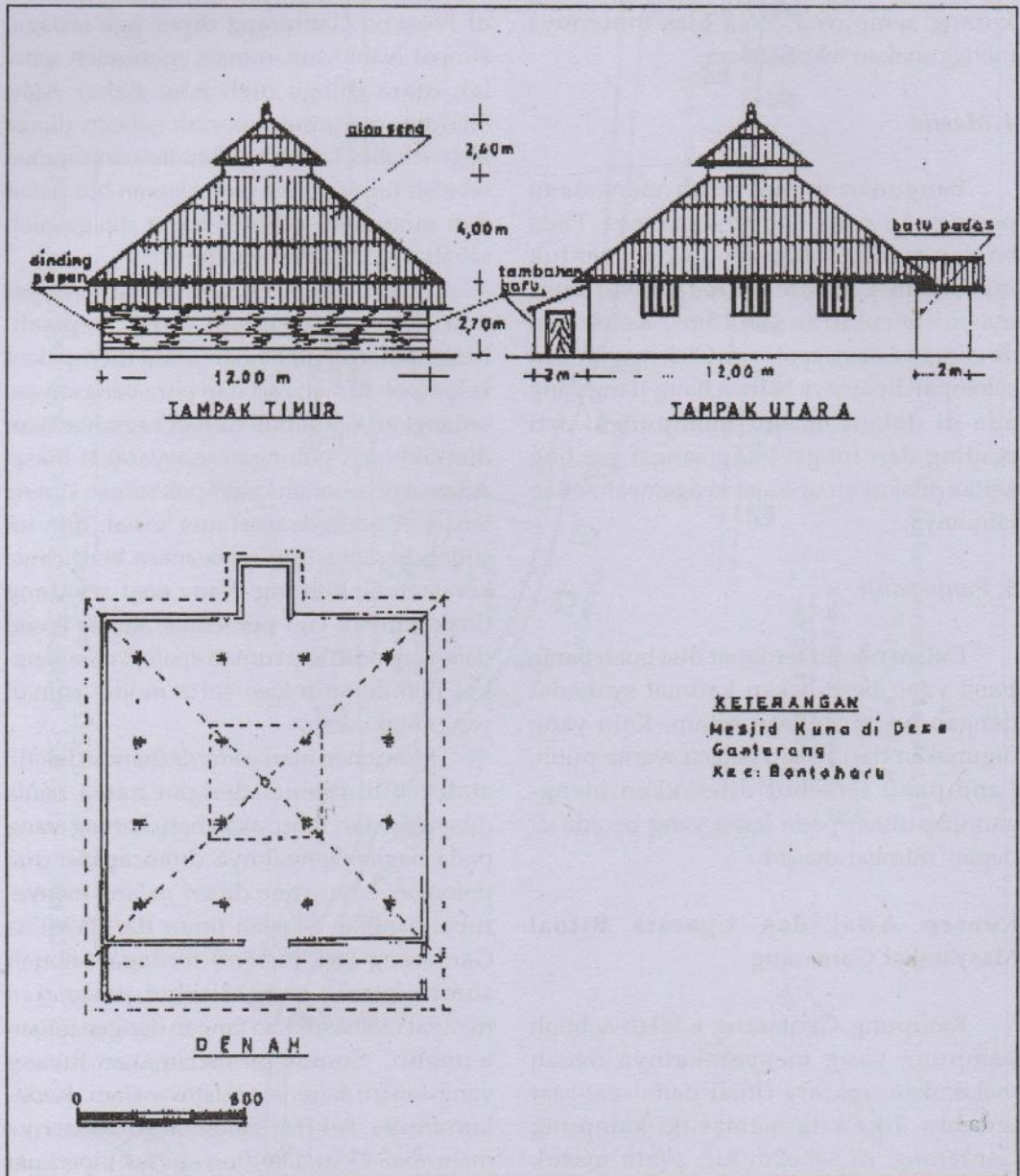
Konsep Awal dan Upacara Ritual Masyarakat Gantarang

Kampung Gantarang adalah sebuah kampung yang masyarakatnya masih melakukan upacara ritual pada saat-saat tertentu. Jika kita memasuki kampung Gantarang, di sebelah kiri pintu masuk kampung, kita akan menjumpai sebuah monumen yang disebut *Toddo* (bahasa lokal). *Toddo* ini berjumlah lima buah,

sehingga mendapat gelar *toddo limayya*. Masyarakat setempat percaya, bahwa kelima *toddo* dijaga Nabi Muhammad beserta empat orang sahabatnya. Monumen di Possi'na Gantarang dipercaya sebagai tempat Nabi Muhammad, monumen sebelah utara dijaga oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, monumen sebelah selatan dijaga oleh sahabat Umar bin Khattab, monumen sebelah timur dijaga oleh Usman bin Affan dan monumen sebelah barat dijaga oleh sahabat Ali bin Abi Thalib.

Dalam kampung Gantarang terdapat dua kelompok rumah yang terpisah. Kelompok rumah bagian utara merupakan kelompok rumah raja dan para bangsawan, sedangkan kelompok rumah bagian selatan dimiliki oleh golongan masyarakat biasa. Adanya pemisahan kelompok rumah karena terdapat perbedaan status sosial, dan ini sudah berlangsung sejak masa berdirinya kerajaan Gantarang. Pada saat sekarang tidak tampak lagi perbedaan status sosial dalam mendirikan rumah apalagi menyangkut pemilihan lokasi serta model rumah yang digunakan.

Monumen atau *pattorile* (bahasa lokal), atau lebih dikenal dengan nama *toddo* dibangun dari tumpukan batu karang yang pada bagian tengahnya ditancapkan dua potongan kayu yang diberi palang menyempai bangku. Sebelah timur dari Possi'na Gantarang (sekitar 5m) terdapat sebuah sumur kering yang disebut *pakkojokan* (tempat memasukkan tangan dengan tujuan tertentu). Sumur ini merupakan lubang yang terjadi karena peristiwa alam. Kedalamannya sekitar 50cm dan lebarnya mencapai 40cm. Dinding sumur diperkuat dengan susunan batu karang. Menurut informasi, *pakkojokan* merupakan tempat untuk melaksanakan upacara adat pada



hari-hari tertentu. Tujuan dilakukan upacara adat untuk mengetahui nasib seseorang di masa yang akan datang. Upacara adat dipimpin oleh seorang *satti*, yaitu orang tua yang ditunjuk khusus untuk upacara keagamaan. Pelaksanaan prosesi upacara adat biasanya dilakukan pada saat hari sudah larut malam pada malam tanggal 10 Zulhijjah dan pada malam tasyrie'.

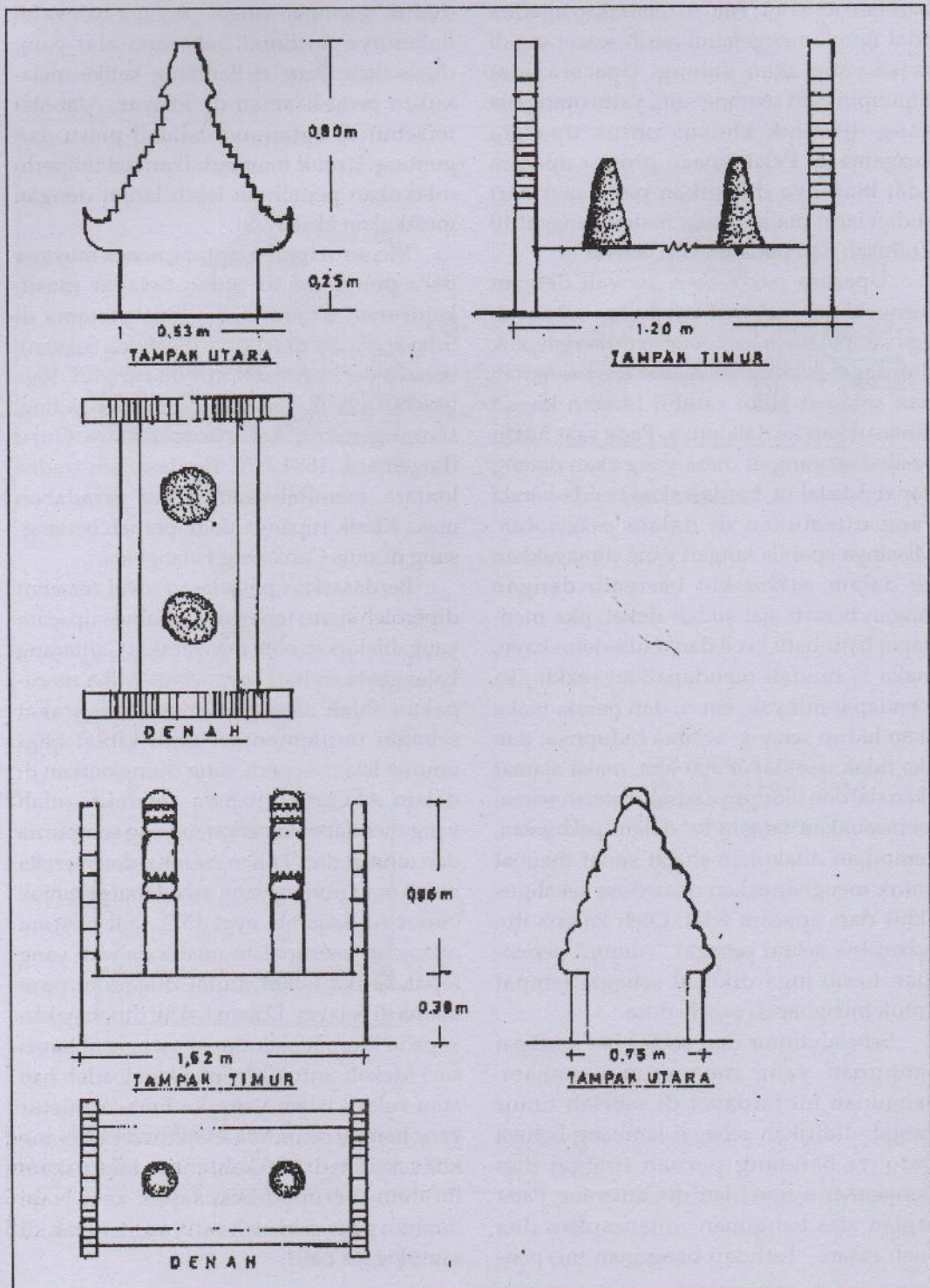
Upacara *pakkojokan* diawali dengan mengelilingi "sumur" *pakkojokan* sebanyak tiga sampai tujuh kali. Setelah itu berjongkok dipinggir *pakkojokan* membaca basmalah dan salawat Nabi sambil tangan kanan dimasukkan ke dalamnya. Pada saat itulah nasib seseorang di masa yang akan datang dapat diketahui berdasarkan benda-benda yang ditemukan di dalam *pakkojokan*. Misalnya apabila tangan yang dimasukkan ke dalam *pakkojokan* bertemu dengan tangan berarti ajal sudah dekat; jika mendapat batu-batu kecil dan daun-daun kayu, maka ia mudah mendapatkan rezki; jika mendapat minyak, emas, dan perak, maka akan hidup senang selama hidupnya; dan jika tidak mendapat apa-apa, maka alamat akan sial dan hidupnya susah. Setelah selesai memasukkan tangan ke dalam *pakkojokan*, kemudian dilakukan shalat sunat thaubat untuk menghapuskan dosa-dosa sekaligus akhir dari upacara adat. Oleh karena itu, *pakkojokan* selain sebagai "sumur" penentuan nasib juga dikenal sebagai tempat untuk menghapus segala dosa.

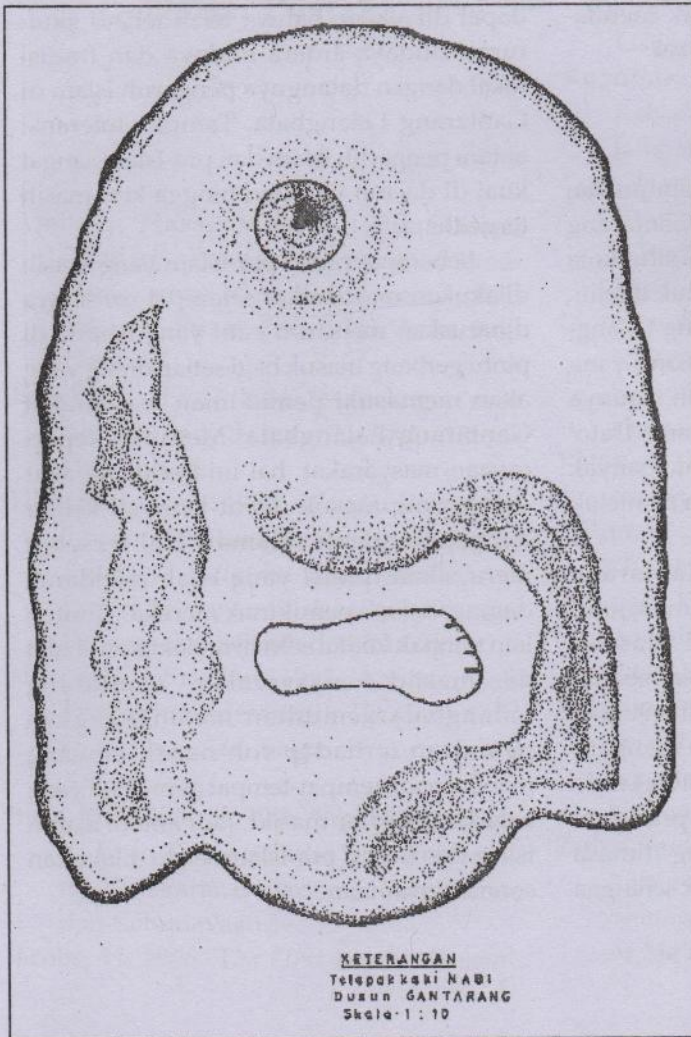
Sebelah timur dari *pakkojokan* terdapat bangunan yang menyerupai makam. Bangunan ini terdapat di sebelah timur mesjid, didirikan sebagai lambang bahwa Dato' ri Bandang pernah tinggal dan menyiarkan ajaran Islam di Gantarang. Pada bagian atas bangunan ditancapkan dua buah nisan. Terhadap bangunan ini, pen-

duduk setempat sangat percaya bahwa di dalamnya terdapat beberapa alat yang digunakan Dato' ri Bandang ketika melakukan peng-Islaman di Selayar. Alat-alat tersebut di antaranya adalah pisau dan gunting. Untuk membuktikan hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melakukan ekskavasi.

Menurut tradisi lontara, nenek moyang para penguasa di pulau Selayar masih keturunan Batara Guru. Raja pertama di Selayar datang dari Luwu (Sulawesi Selatan), berasal dari kerajaan di Putabangun. Raja tersebut merupakan anak dari Sawerigading, seorang tokoh keturunan Batara Guru (Engelhard, 1884:228). Berdasarkan tradisi lontara, menunjukkan bahwa peradaban masa Klasik rupanya tidak pernah berlangsung di situs Gantarang Lalangbata.

Berdasarkan penjelasan awal tersebut diperoleh suatu interpretasi bahwa upacara yang dilakukan oleh masyarakat Gantarang Lalangbata di hari raya Idhul Adha merupakan salah satu pedoman masyarakat sebagai implementasi arah kiblat bagi ummat Islam, seperti yang diungkapkan di dalam Al-Qur'an bahwa "mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (Surat Al Baqarah, ayat 157). Jadi upacara *pakkojokan* merupakan media da'wah yang tepat ketika Islam mulai diajarkan para ulama di Selayar. Dalam hal ini diperagakan kepada ummat agar dapat mengenal tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah haji atau rukun Islam yang ke lima. Miniatur yang hampir sama tata letaknya seperti yang kita saksikan di Mekkah, antara lain makam Ibrahim (berupa bekas tapak kaki Nabi Ibrahim pada sebuah batu) yang terletak di samping Ka'bah.





Menurut informasi masyarakat, "tapak kaki" yang ditemukan di situs Gantarang Lalangbata dipercaya masyarakat sebagai "tapak kaki" Nabi Muhammad SAW. "Tapak kaki" tersebut masih dapat kita saksikan sampai sekarang. Ukuran "tapak kaki" tersebut sangat besar jika dibandingkan dengan ukuran tapak kaki manusia sekarang. Pada upacara di malam Idul Adha, mereka melakukan tawaf di seputar

masjid seperti jamaah haji ketika melakukan tawaf di Mekah.

Dalam hal pelaksanaan ibadah, bagi masyarakat Gantarang Lalangbata seakan-akan tempat tawaf mereka membawa suatu berkah dan hikmah yang tinggi seperti yang diuraikan di dalam Al-Qur'an, yang artinya: "tanda-tanda kebesaranku bagi orang khusyu' dan berpikir". Penerapan ajaran Islam oleh para ulama terhadap masyarakat Gantarang Lalangbata menunjukkan kehebatan ulama dalam menyebarkan ajaran Islam, yaitu dengan mengikuti tradisi masyarakat setempat yang diakulturisasikan dengan ajaran Islam. Jadi tradisi lokal juga merupakan media dakwah yang sesuai agar ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat.

Sebenarnya para ulama tersebut mempunyai latar belakang pengakuan masyarakat, karena yang disebut ulama harus memiliki dua syarat, yaitu: 1) mempunyai pengetahuan agama Islam yang luas, dan 2) memperoleh pengakuan dari masyarakat. Syarat pertama dapat dipenuhi oleh seseorang setelah ia menempuh masa belajar yang cukup lama, dan syarat kedua baru dapat dipenuhi sesudah masyarakat melihat ketaatannya terhadap ajaran Islam, selain pengetahuannya tentang ajaran Islam. Mengetahui saja tanpa mengamalkan

pengetahuan tidak cukup untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tinggalan arkeologis di Gantarang Lalangbata membuktikan sebagai situs kota tua, sehingga sangat menarik untuk diteliti. Selain penduduk asli, di Gantarang Lalangbata juga bermukim para pendatang yang menyebarkan ajaran Islam. Salah satunya adalah seorang ulama yang bernama Dato' ri Bandang. Dari usahanya tersebut banyak masyarakat Gantarang Lalangbata memeluk agama Islam.

Penduduk kampung Gantarang Lalangbata diperkirakan sudah menganut agama Islam sejak abad XVII Masehi. Sepeninggal Dato' ri Bandang, penyebaran Islam di Gantarang Lalangbata dilanjutkan para pengikutnya dengan tetap menggunakan tradisi lokal sebagai media dakwah. Misalnya tampak pada budaya pra-Islam seperti meramal nasib seseorang dimasa mendatang masih mereka lakukan, sehingga

dapat dikatakan bahwa telah terjadi akulturasi budaya antara budaya dan tradisi lokal dengan datangnya pengaruh Islam di Gantarang Lalangbata. Tampak toleransi antara pengaruh Islam dan pra-Islam sangat kuat di daerah ini, dan hingga kini masih terpelihara.

Beberapa tradisi pra-Islam yang masih dilakukan masyarakat setempat misalnya diharuskan mencium batu yang berada di pintu gerbang masuk bagi setiap orang yang akan memasuki pemukiman masyarakat Gantarang Lalangbata. Menurut kepercayaan masyarakat, hal ini bertujuan agar orang yang masuk dapat kembali keluar dengan keadaan selamat. Hal tersebut merupakan tradisi yang telah mendarah daging dalam pemikiran mereka. Contoh lain tampak ketika selesai melakukan shalat di masjid, masyarakat Gantarang Lalangbata kemudian melangsungkan pemujaan terhadap roh nenek moyang mereka pada tempat-tempat pemujaan yang berada di sekitar masjid. Jadi antara ajaran Islam dan tradisi pra-Islam selalu dilakukan secara bersamaan.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif, 1986. "Unsur Tradisi Pra-Islam pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia", PIA. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Engelhard, H.E.D, 1884. "Medelingen over het Eiland Saleyer", BKI, 32. s-Gravenhage.
- Hadimulyono, 1982. *Studi Kelayakan Tentang Nekara Perunggu Selayar, Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Heersuik, Christian, 1995. A Cademseh Proekschrie (desertasi), *The Green Gold of Selayar de urige University te Amsterdam*.
- Intan, M. Fadhlan S., 1996. "Industri Gerabah di Kolo-Kolo, Selayar", *Kebudayaan*, no. 12. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jacobs, H. 1966. *The First Locally Demonstrable Christianity in Celebes 1544*. Lisbon: Studia.
- Koentjaraningrat, 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Loir, Henri Chambert, 1985. "Dato' ri Bandang Lagends de l'islamisation de la Region de Selebes Sud", *Archipel*, 29, Paris.
- Montana, Suwedi, 1988. "Pandangan Lain tentang Kepurbakalaan di Pulau Selayar" *Berkala Arkeologi*, no. 9. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Pigeaud, Th. G. Th., 1962. *Java in the 14 th century IV*. The Hague.
- Rahman, Darmawan Mas'ud, 1986. "Kuburan dan Upacara Toraja di Lihat dari Kajian Arkeologi dan Antropologi", PIA IV, (ringkasan). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wibisono, Sony Christianto, 1982. *Laporan Penelitian Arkeologi di Pulau Selayar*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (tidak terbit).
- Zuhri, Saefuddin K.H., 1980. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, cet. II. Bandung: Al Ma'rif.